RESENSI **BUKU**

NAMA LENGKAP : **NO. ABSEN** : **KELAS :**

1. Resensi adalah …… mengenai suatu karya, baik buku, film maupun karya lain.
2. Cocokan penjelasan tentang manfaat resensi buku dengan cara menarik garis di samping!

Bahan pertimbangan	Memberikan gambaran kepada para pembaca mengenai suatu karya dan juga mempengaruhi mereka atas karya tersebut
Nilai ekonomis	Resensi buku biasanya dari buku baru yang belum pernah diresensikan sehingga bisa dijadikan sarana promosi buku baru tersebut.
Sarana promosi buku	Makin sering menulis, makin pula terasah kemampuan kamu. Begitu juga dengan makin sering menulis resensi buku, makin terasah pula kreativitas
Pengembangan kreatifitas	Mendapatkan uang atau imbalan atau buku-buku yang diresensikan secara gratis dari penerbit jika resensi kamu muncul di media.

3. Urutkan unsur-unsur resensi berikut!
   1. _____
   2. _____
   3. _____
   4. _____
   5. _____
   6. _____

Inti Isi Resensi	Ringkasan Buku
Penutup	Pendahuluan Resensi
Identitas Data Buku	Judul Resensi

4. Tentukan struktur resensi berikut!

Menyelam Lebih Dalam ke Indonesia Timur → [ ]

Judul : Lembar-Lembar Pelangi
Penulis : Nila Tanzil
Kota terbit : Jakarta
Penerbit : b publishing
Tahun terbit : 2016 (Cetakan Pertama)
Jumlah halaman : xii +246 halaman

→ [ ]

Pendidikan belakangan ini menjadi topik yang sering diperbincangkan di masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan semakin mendapatkan tempat dan menjadi hal yang penting.

Dalam Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Akan tetapi, pendidikan yang berlangsung di Indonesia belum merata.
Demikian yang sering dilontarkan orang-orang, baik dari kalangan masyarakat pada umumnya maupun para aktivis pendidikan yang kuliah di kampus-kampus. Bagaimanapun, kita tidak bisa menepis anggapan itu.

Hal itulah yang kemudian menjadi salah satu yang mendasari pendirian Taman Bacaan Pelangi oleh Nila Tanzil. Nila percaya bahwa setiap warga negara, di manapun ia berada, berhak memperoleh pendidikan yang sama. Tidak ada perbedaan antara pendidikan di sana dan di sini.

Pertemuannya dengan Kapten Tim menjadi awal dirinya untuk tertarik pada dunia pendidikan di Indonesia bagian timur. Seorang asing bernama Tim nyatanya malah tergerak untuk menyumbangkan buku bacaan anak untuk sebuah sekolah di Kampung Roe.

Saat itulah, Nila sebagai orang Indonesia asli merasa malu pada Kapten Tim yang mempunyai kewarganegaraan Amerika itu. "Tiba-tiba aku merasa malu. Masa aku orang Indonesia tidak melakukan apa-apa di saat melihat kesederhanaan hidup masyarakat di desa-desa? (hlm. 18)"

Pertanyaan itu telah membawa Nila menjalani petualangan baru, untuk memajukan pendidikan di Indonesia bagian timur. Dari mendaki bukit yang terjal, melewati sungai yang deras, hingga tidur di rumah penduduk setempat rela dijalani Nila.

Ini dilakukan demi membangun taman bacaan bernama Taman Bacaan Pelangi. Kini, berkat bantuan dari berbagai pihak, Taman Bacaan Pelangi telah mendirikan 39 perpustakaan yang tersebar di 15 pulau di Timur Indonesia. Sebuah pencapaian yang luar biasa.

Nila Tanzil menceritakan semua pengalamannya dalam buku Lembar-Lembar Pelangi yang ditulisnya sendiri. Semua diceritakan dengan bahasa yang mengalir dan mudah dipahami meskipun ada beberapa kosakata bahasa Inggris yang dimasukkan.

Melalui buku ini, kita akan lebih memahami bagaimana kondisi pendidikan yang sebenarnya di timur Indonesia sana. Dengan dilengkapi gambar dan foto-foto kegiatan, semakin nyatalah gambaran mengenai kondisi pendidikan di sana.

Setidaknya, ada dua hal yang akan kita dapat dari buku ini. Pertama, perjalanan Nila Tanzil dalam mendirikan dan mengelola Taman Bacaan Pelangi.
Kedua, bagaimana kondisi riil masyarakat di Timur Indonesia sana serta respons mereka terhadap Taman Bacaan Pelangi. Dua hal yang sebenarnya tidak dapat terpisahkan. Dalam buku inilah Nila menyatukan keduanya menjadi bacaan yang menarik dan inspiratif.

Mungkin tidak pernah terbayang oleh kita bahwa cita-cita anak-anak di timur sana hanya dua, yaitu guru dan pastor. Mereka tidak pernah dikenalkan oleh profesi lain semacam dokter, tentara, polisi, dan sebagainya.

Hadirnya Nila dengan Taman Bacaan Pelangi nyatanya mampu membawa perubahan bagi anak-anak di sana. Beberapa minggu setelahnya, jawaban mereka berubah. Dokter, pilot, tentara, mereka menjadi mengenal profesi lain selain guru dan pastor. Taman Bacaan Pelangi telah menggantungkan mimpi-mimpi mereka setinggi langit.

Kita juga dapat mengambil beberapa hal yang bisa menjadi kritik sosial atas apa yang terjadi di negeri ini.

"Aku percaya, masing-masing orang dilahirkan ke dunia ini untuk misi tertentu. There are bigger things that I have to do, other than 'just' working for corporation as a carrer woman." (hlm. 196).

Memang benar bahwa banyak orang terlalu sibuk bekerja pada orang lain (di perusahaan) tanpa melihat apa yang sebenarnya terjadi di lingkungan sekelilingnya.
Dalam ruangan ber-AC, bagaimana mungkin seseorang memikirkan keadaan orang lain yang hidupnya jauh di timur sana? Barangkali masih ada.

Memang ada beberapa bagian dari buku ini yang dirasa tidak perlu untuk ditampilkan, seperti tentang cerita hidup Kapten Tim pada bagian awal dan sex education pada bagian empat belas. Hal semacam itu terlalu vulgar untuk ditampilkan dalam buku seperti ini.

Akan tetapi, seorang Nila Tanzil tentu mempunyai alasan untuk menyertakannya dalam bagian buku. Alasan itu tersirat di bagian yang sama.

Inilah kecerdikan penulis yang mampu membawakan dan memasukkan 'unsur' lain ke dalam buku yang sejati tidak berkaitan dengan 'unsur' itu.

Buku ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk menggali lebih dalam mengenai kondisi pendidikan di Timur Indonesia. Dengan gaya bahasa yang cenderung bercerita, tentu tidak akan membuat pembaca cepat merasa bosan.

Buku ini cocok sebagai bacaan siswa terutama mereka yang bersekolah di kota-kota besar untuk 'melihat' sekilas nasib saudara kita di timur sana. Terlebih lagi bagi orang-orang yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi, buku ini sangat direkomendasikan untuk dibaca